

EDUKASI KEPADA REMAJA PUTRI KELOMPOK USIA 12-18 TAHUN MENGENAI KEPUTIHAN DAN CARA PENCEGAHANNYA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA JATISARI KECAMATAN JATIMULYO LAMPUNG SELATAN

Anggraeni Janar Wulan^{1*}, Rizki Hanriko¹, Dewi Nur Fiana², Fidha Rahmayani³

¹Bagian Anatomi, Histologi, dan Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

²Bagian Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung-RS Abdul Moeloek

³Bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Lampung-RS Abdul Moeloek

ABSTRAK

Keputihan merupakan keluhan yang sering muncul pada organ reproduksi. Kejadian keputihan fisiologis lebih tinggi dibandingkan keadaan patologis (81% v 19%). Sebanyak 75% wanita maupun remaja mengalami sedikitnya satu kali episode keputihan. Prevalensi keputihan remaja di Indonesia dalam 5 tahun terakhir berkisar antara 48,5% - 81%. Salah satu penyebab seringnya terjadi keputihan pada remaja adalah kurangnya pengetahuan mengenai perilaku kebersihan pribadi area reproduksi. Studi pendahuluan menunjukkan ditemukan keluhan keputihan pada santri putri Rumah Al-Quran Nuruz Zaini, dusun Jatisari, Jatimulyo, Lampung Selatan dan belum pernah mendapatkan edukasi mengenai keputihan secara menyeluruh. Oleh karena itu edukasi kepada remaja putri mengenai keputihan merupakan hal yang sangat penting. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai perubahan anatomi fisiologis pada remaja, siklus haid, keputihan, membedakan keputihan normal dan tidak normal dan mengenali perilaku yang berpotensi menyebabkan terjadinya keputihan dan pencegahannya. Kegiatan dilaksanakan hari Jumat, 3 Mei 2024 dan melibatkan tim dokter FK Unila dan Santri RQ Nuruz Zaini. Peserta : 19 remaja putri (9 – 21 tahun). Kegiatan meliputi penyuluhan dan diskusi interaktif. Keberhasilan edukasi diketahui dari hasil pre-post test. Pada pre test didapatkan 12 peserta (63,16 %) belum memahami, 4 (21,05%) sudah paham dan 3 peserta (15,78) sudah sangat paham tentang keputihan. Pada post test tidak didapatkan peserta yang tidak paham, 2 peserta memahami dan 17 peserta (89,42%) sudah sangat paham mengenai keputihan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan 73,64% peserta. Simpulan : penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi secara umum dan keputihan meningkatkan tingkat pengetahuan remaja mengenai masalah tersebut.

Kata kunci: keputihan, remaja, reproduksi

*Korespondensi:

Anggraeni Janar Wulan
Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung
62-8122517435 | Email: ajwulan@gmail.com

PENDAHULUAN

Keputihan atau biasa disebut *flour albus* merupakan salah satu keluhan yang sering muncul pada sistem reproduksi. Keputihan sendiri dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan merupakan cara alami tubuh dalam mencegah infeksi serta menjaga kebersihan vagina sehingga pada sebagian besar kasus, keputihan adalah normal.¹ Persentase keputihan fisiologis lebih tinggi yaitu mencapai 81% dibandingkan persentase keputihan patologis sebanyak 19%.² Data lain menyebutkan bahwa 75% wanita maupun remaja pernah mengalami sedikitnya satu kali episode keputihan dalam hidupnya.³ Perubahan sifat keputihan kearah patologis biasanya ditandai dengan adanya perubahan warna, konsistensi, volume, bau, maupun munculnya gejala lain seperti nyeri saat berkemih, nyeri panggul, dan perdarahan.⁴

Penelitian epidemiologi pada kelompok usia remaja putri di berbagai daerah di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir justru menunjukkan tingginya kejadian keputihan patologis. Prevalensi keputihan pada remaja putri di Jember sebesar 48,5%, prevalensi keputihan abnormal pada remaja putri di Gorontalo sebesar (43.8%), keputihan pada remaja usia 15-18 tahun di Bengkulu 72,4%, sedangkan di Makasar mencapai 81%.^{2,5,6,7} Penelitian di India menunjukkan bahwa 77% dari kasus keputihan yang ada terbukti disebabkan oleh mikroorganisme. Manifestasi infeksi tersebut berupa bacterial vaginosis sebanyak 27%, trikomoniasis 25%, kandidiasis vagina 22%, gabungan infeksi oleh *Candida* dan BV sebanyak 3% serta 23% infeksi nonspesifik.⁸

Remaja merupakan kelompok yang rentan untuk mengalami keputihan. Disamping hal tersebut terdapat beberapa faktor resiko yang berpengaruh bermakna terhadap terjadinya keputihan patologis pada remaja. Faktor resiko tersebut antara lain adalah perubahan hormonal dan stres, pengetahuan khususnya mengenai vulva toilet, sikap, perilaku kebersihan pribadi, pengalaman, dan sumber informasi.^{6,7,9,10}

Faktor pengetahuan remaja putri tentang kebersihan vulva atau vulva hygiene berkorelasi sangat kuat dengan kejadian keputihan.^{5,7,11} Faktor yang paling dominan menyebabkan terjadinya keputihan adalah perilaku kebersihan pribadi.⁹ Faktor lain yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri antara lain stres.⁴ Perilaku penggunaan pantyliner yang berlebihan juga berhubungan dengan kejadian keputihan.¹⁰

Edukasi kepada remaja putri mengenai keputihan merupakan hal yang sangat penting. Diharapkan dengan adanya edukasi maka remaja mampu membedakan manakah proses yang fisiologis dan patologis. Pemahaman yang benar akan mengarahkan remaja untuk bersikap yang benar dalam memahami keputihan dan tidak mudah terpengaruh oleh mitos dalam masyarakat, remaja juga mampu berperilaku yang benar dalam menghadapi keputihan, seperti mampu menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksinya serta mampu mendeteksi adanya keputihan yang abnormal sehingga kejadian penyakit pada system reproduksi dapat dicegah sejak awal.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh pengabdi menunjukkan bahwa remaja putri di dusun Jatisari Jatimulyo, khususnya yang tinggal di Rumah Al-Quran Nuruz Zaini ada yang mengalami keluhan keputihan, dan hal tersebut menjadi bahan diskusi antar remaja Namun mereka belum pernah mendapatkan edukasi mengenai keputihan secara menyeluruh. Jumlah remaja putri berusia 13-18 tahun yang tinggal di Rumah Al-Quran tersebut sebanyak 17 remaja. Remaja ini merupakan kelompok remaja rentan untuk mengalami keputihan, namun juga memiliki potensi besar sebagai fasilitator bagi kelompok lain, sehingga kejadian keputihan dapat dicegah. Kelompok lain tersebut adalah anak-anak perempuan yang tinggal pada kelompok tersebut dengan usia 4-12 tahun.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan tersebut maka perlu sekali diberikan edukasi kepada remaja putri khususnya yang berusia 12-18 tahun mengenai keputihan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku remaja putri mengenai definisi remaja dan perubahan anatomi fisiologis yang terjadi, siklus haid, keputihan, membedakan keputihan normal dan tidak normal, mengenali perilaku yang berpotensi menyebabkan terjadinya keputihan, dan demonstrasi beberapa model alat atau bahan yang memicu terjadinya keputihan. Dengan pemberian pengetahuan secara lengkap diharapkan dapat mendukung terwujudnya system reproduksi yang sehat pada remaja.

Dengan meningkatnya pemahaman remaja putri mengenai keputihan dan pencegahannya diharapkan dapat membantu menurunkan prevalensi keputihan pada kelompok

remaja putri sehingga dalam jangka Panjang kualitas Kesehatan reproduksi remaja Indonesia akan meningkat.

METODE

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah remaja putri berusia 9 – 21 tahun di dusun Vb, Desa Jatisari, Kecamatan Jatimulyo, Lampung Selatan. Remaja putri dipilih yang tinggal di Rumah Al-Quran Nuruz Zaini dengan pertimbangan adanya keterbatasan akses informasi karena tidak adanya televisi dan penggunaan gadget yang sangat terbatas, serta remaja ini tidak bersekolah di sekolah umum. Remaja yang berusia 9-10 tahun dimasukkan sebagai peserta kegiatan apabila mereka telah mengalami menruasi.

Metode yang diterapkan pada kegiatan ini mencakup: 1) pengukuran tingkat pengetahuan melalui pemberian pre-test; 2) penyuluhan; 3) diskusi atau tanya jawab; 5) post-test dan penutup. Pengukuran pengetahuan remaja dilakukan melalui kegiatan pre-test dan post-test, dimana pengukuran dilakukan dengan menggunakan soal yang sama. Pengukuran ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta kegiatan pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil tersebut digunakan untuk menilai juga keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Penyuluhan yang diberikan mencakup: definisi remaja, perubahan anatomi dan fisiologi yang terjadi pada remaja, siklus haid, defisini flour albus, membedakan keputihan fisiologis dan patologis, penyebab keputihan patologis dan faktor resikonya, bahaya keputihan, dan pencegahan keputihan.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian *pre-test*, evaluasi proses, dan evaluasi setelah kegiatan dengan pemberian post test. Soal pre dan post test adalah soal yang sama dengan jumlah soal sebanyak 10 butir soal. Hasil dari evaluasi ini berupa nilai skor tiap peserta yang dihasilkan dari jumlah jawaban benar dibagi dengan total jumlah pertanyaan dikali seratus. Evaluasi proses dilakukan selama kegiatan dengan melihat keaktifan para peserta dalam memberikan umpan balik baik kepada pembicara ataupun dengan peserta yang lain. Interpretasi hasil pre dan post test adalah sebagai berikut : peserta dengan nilai 80-100 (>80) disebut sangat paham, nilai 60 – 70 disebut paham dan nilai < 60 dikatakan tidak paham. Apabila terjadi peningkatan pengetahuan pada lebih dari 70 % peserta dengan nilai minimal 80 maka kegiatan penyuluhan dianggap berhasil meningkatkan pengetahuan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada hari Jumat tanggal 3 Mei 2024 pukul 15.30 – 18.00 WIB. Kegiatan pengabdian diikuti oleh remaja putri santri Rumah Quran Nuruz Zaini dusun Vb Desa Jatisari, Kecamatan Jatimulyo, Lampung Selatan sebanyak 19 remaja putri. Kegiatan pengabdian ini mencakup: Pembukaan, kegiatan pre-test, penyuluhan, tanya jawab, post test dan penutup. Situasi pengerjaan *pre-test* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peserta mengerjakan soal *pre-test*.

Dari hasil *pre-test* dan *post-test* dilakukan analisis terhadap setiap jawaban butir soal. Data disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan hasil pre dan post test

No	Butir Soal	Pre- test	Post test
1	Manakah batasan usia remaja yang paling tepat?	5	18
2	Apakah tanda utama perkembangan organ reproduksi?	13	15
3	Manakah hormon yang memacu ovulasi?	1	13
4	Manakah lapisan dinding Rahim yang lepas saat menstruasi?	8	17
5	Apakah istilah lain untuk keputihan?	11	17
6	Dalam siklus haid, kapankah sering terjadi keputihan?	9	9
7	Manakah bahan pakaian dalam yang paling baik untuk mencegah keputihan?	12	19
8	Manakah faktor dibawah ini yang mempermudah terjadinya keputihan?	8	18
9	Manakah arah mencuci organ kewanitaan yang benar?	10	19
10	Apakah yang harus dilakukan saat mencuci organ kewanitaan?	15	19

Dari tabel 1 terlihat beberapa peserta memiliki pengetahuan awal mengenai remaja dan kesehatan reproduksi. Para peserta memiliki pengetahuan khususnya yang terkait dengan kesehariannya seperti mengenai adanya menstruasi, istilah lain keputihan, bahan pakaian yang mencegah keputihan dan arah membersihkan vulva saat membersihkan organ kewanitaan. Penilaian ini dapat disimpulkan dari jumlah peserta yang mampu menjawab betul pada soal *pre-test* no 2, 5, 7, 9 dan 10. Pada pertanyaan tersebut, jumlah peserta yang mampu menjawab benar mencapai 52,6 hingga 78,9%.

Kemudian dilanjutkan pengelompokan kriteria pengetahuan peserta sebelum dan setelah pemberian materi, dan disajikan pada Tabel 3.

No	Nilai	Pre test	Post Test	Keterangan
1	< 60	12 (63,16 %)	0 %	Tidak paham
2	60 – 70	4 (21,05%)	2 (10,58%)	Paham
3	80-100	3 (15,78%)	17 (89,42 %)	Sangat paham
Total	19	100%	19	100%

Dari Tabel 3 terlihat pada sebelum kegiatan penyuluhan terdapat 12 peserta (63,16%) yang tidak paham mengenai keputihan dan permasalahannya, 4 peserta (21,005%) paham dan terdapat 3 peserta yang sudah sangat paham. Pada hasil *post test* didapatkan 2 peserta (10,58%) menjadi paham dan 17 peserta kegiatan atau 89,42% menjadi sangat paham mengenai keputihan. Berdasarkan data dari tabel 2 dan 3, diketahui bahwa jumlah peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan dan memiliki nilai lebih dari 80 adalah sebesar 73, 64%. Dan setelah kegiatan berlangsung, tidak ada lagi remaja yang tidak memahami mengenai dirinya dan kesehatan reproduksi khususnya keputihan. Kegiatan edukasi atau penyampaian materi dapat dilihat pada Gambar 2. Setelah kegiatan edukasi ini, seluruh peserta memahami kenapa

wanita bisa mengalami haid dan bagaimana fisiologi secara sederhana, dan kaitannya dengan terjadinya keputihan.



Gambar 2. Penyampaian materi.

Pada kegiatan diskusi, beberapa pertanyaan disampaikan oleh peserta kegiatan pengabdian. Pertanyaan tersebut antara lain: apakah bahayanya dan kaitannya keputihan dengan terjadinya infertilitas, kenapa pada saat haid dapat muncul dismenorhea dan bagaimana mengatasinya. Pertanyaan bahkan meluas hingga kenapa penggunaan alat kontrasepsi menyebabkan seorang wanita tidak mengalami haid; kapan seorang ibu menyusui akan mengalami haid kembali setelah kehamilannya; bagaimana menghitung siklus haid yang normal sehingga bisa menandai kapan keputihan bisa muncul pada siklus tersebut, dan apabila muncul kasus perlengketan saluran tuba apakah pengaturan pola makan akan memperbaiki keadaan. Dari diskusi dan kualitas pertanyaan yang disampaikan, terlihat bahwa remaja kita memiliki perhatian yang besar mengenai kesehatan reproduksi sehingga perlu diperluas materi dan sasaran pesertanya.

Pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan berjalan lancar dilihat dari ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan, dan adanya interaksi dua arah selama kegiatan antara pemberi materi dengan peserta kegiatan. Kegiatan ini juga memiliki ketepatan sasaran, ditandai dengan yang hadir pada kegiatan ini adalah seluruh remaja yang telah mengalami haid, sehingga materi yang disampaikan sangat erat dengan masalah yang dihadapi sehari-hari dalam kehidupan remaja. Pada akhir kegiatan, dilaksanakan foto bersama yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Foto bersama

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan pada 73,64 % peserta dengan kriteria pemahaman sangat paham mengenai keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan kesehatan. Sering Keputihan Normalkah?. 2022. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1320/sering-keputihan-normalkah
2. Wahyuni RS, Dahliah W, Hapsari P, Arifin AF. Hubungan Pengetahuan Sikap dan Perilaku Vaginal hygiene terhadap Kejadian Fluor albus pada Siswi SMAN 17 Makassar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*. 2023; 3(4): 808-9146
3. Gao H, Zhang Y, Pan Y, Zhao M, Qi Y, Zhou M, et al. Patterns of pediatric and adolescent female genital inflammation in China: an eight-year retrospective study of 49,175 patients in China. *Front. Public Health*. 2023. 11:1073886. doi: 10.3389/fpubh.2023.1073886
4. Sim M, Logan S, Goh H. Vaginal discharge: evaluation and management in primary care. *Singapore Med J*. 2020; 61(6): 297-301
5. Afkarina D, Rahmawati L, Kurniawati D. The Relationship Between Stress Level During the Covid-19 Pandemic with Fluor Albus Incidence in Adolescent. *Nursing and Health Jurnal*. 2023; 2(3): 228-31
6. Irvan, Ridha RN. Analisis Faktor Risiko Kejadian Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Di Gorontalo. *Journal Health & Science*. 2024; 8(20):52-9.
7. Destiyarani E, Dewi PP, Wahyuni E. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Keputihan pada Remaja Putri di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 2023; 11(1):58-63.
8. Venugopal S, Gopalan K, Devi A, Kavitha A. Epidemiology and clinico-investigative study of organisms causing vaginal discharge. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases and AIDS*. 2017; 38(1): 69-71
9. Krisdayanti N, Hasyim H. Knowledge, Attitude, And Personal Hygiene Behaviors With Pathological Leukorrhea In Adolescent Girls At SMK Aisyiyah Palembang. *Jurnal Imu Kesehatan*. 2021: 12(2):181-91
10. Batubara AR, Rahmayani. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Putri Di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*. 2022; 8(2): 1435-46.
11. Ilmiawati H, Kuntoro. Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri Pada Kasus Keputihan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*. 2016; 5(1): 43-51.